**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan yang tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 20 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan yang diperoleh melalui sekolah formal maupun nonformal diharapkan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Dengan kata lain,dunia pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan tempat mentransfer nilai,pengetahuan,dan keterampilan yang tujuannya adalah menghasilkan manusia yang cerdas,berkualitas,terampil,berbudi luhur,serta menjunjung tinggi agama-agama.

Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai kelas dengan baik serta kreatif dan pintar dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk dapatb diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat mengaktifkan peserta didik di kelas sehingga siswa dapat memahami dan menguasai setiap konsep materi pelajaran dengan baik sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai. Terlebih dalam mengajarkan materi pelajaran yang menuntut siswa untuk memahami teori.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam ilmu-ilmu berbasis teori, salah satunya adalah pelajaran IPA. Peserta didik masih menganggap bahwa pelajaran IPA itu membosankan ditambah dengan kebanyakan guru yang cenderung menitikberatkan pada penugasan hafalan dan metode ceramah yang digunakan masih konvensional, akibatnya siswa tidak memiliki rasa kesatuan makna dan pelajaran sehingga kebanyakan siswa tidak bersemangat dalam mengkuti pelajaran IPA dan kurang memahami esensi dari ilmu alam yang dipelajari.

Jujun Suriasumantri (Trianto, 2013:136) mengatakanbahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa inggris *‘science’*. Kata *‘science’* sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin *‘scientia’* yang berarti saya tahu. *‘Science’* terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun, dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi.

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipaham terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2013:136).

Kualitas belajar IPA dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, belajar dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar.

Dalam proses pembelajaran IPA di sekolah, sering kali guru menemukan berbagai keluhan pada siswanya terhadap pelajaran IPA,di antaranya pelajaran IPA adalah pelajaran yang membosankan, dan tidak menarik perhatian mereka, sehingga siswa tidak memberi respon positif terhadap pelajaran IPA. terutama jika guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Karena pada hakikatnya, secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

(a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; (b) Menanamkan sikap hidup ilmiah; (c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; (d) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya; (e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan”. (Prihantro Laksmi dalam Trianto, 2013:142).

Melihat model demikian menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2013:142) bahwa hakikat IPA mesti tercermin dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian pembelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan memahami berbagai pandangan tentang makna IPA, yang dalam konteks pandangan hidup dipandang sebagai suatu instrumen untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sosial manusia.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar fisika hanya menghafalkan fakta, prinsip atau teori saja. Untuk itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran IPA yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya. Guru hanya memberi tangga yang membantu siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa dapat menaiki tangga tersebut. (Nur dan Wikandari, dalam Trianto, 2013:143).

Dewasa ini, perkembangan ilmu pendidikan memberikan efek pada perubahan sistem pembelajaran dari “guru mengajar” menjadi format “murid belajar”, yang diramu melalui Penerapan belajar aktif. Jika semua hal tersebut dicermati dan dapat di implementasikan, maka sangat berpotensi merangsang minat, motivasi dan aktivitas murid dalam pembelajaran yang dengan sendirinya meningkatkan hasil belajar murid.

Selain itu, cara guru menyajikan materi juga sangat berpengaruh terhadap minat dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di kelas. Guru merupakan salah satu komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa karena siswa berhubungan langsung dengan guru pada proses belajar mengajar.

Hasil belajar IPA siswa masih sangat rendah dan kebanyakan siswa menganggap enteng. Selain itu selama proses pembelajaran berlangsung kebanyakan dari siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran IPA. Siswa cenderung pasif dan tidak berani mengemukakan pendapatnya serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal IPA masih sangat rendah. Hal itu dikarenakan pembelajaran IPA di kelas masih didominasi dengan metode ceramah oleh guru.

Dalam situasi yang demikian, peneliti menawarkan sebuah alternatif pembelajaran IPA, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk menanggulangi permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Sebab, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat melibatkan siswa secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran IPA di kelas. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi dengan anggota kelompok lain sehingga memungkinkan terkumpulnya informasi yang luas dan kompleks. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kemudahan dalam pengelolaan kelas sebab setiap kelompok memiliki siswa yang berkemampuan tinggi yang dapat membantu siswa lainnya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran tipe *two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap kelompok membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya

Beberapa penelitian tentang kooperatif tipe *two stay two stray* sebelumnya telah diteliti antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hidayat(2015) yang bejudul “Meningkatkan kualitas belajar Matematika melelui model pembeljaran kooperatif tipe *two stray two stray* (TS-TS) pada siswa kelas IV SD Negeri 2 sungguminasa Kabupaten Gowa.” Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Negeri 2 Sungguminasa Kabupatean Gowa sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan keterampilan menghitung pada pembelajaran Matematika. (2) penelitian yang dilakukan oleh Hartini Ameliyah (2013) yang berjudul perbandingan hasil belajar Bahasa Indonesia melelui Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dan kooperatif TS-TS (*Tipe Two Stay Two Stray*) pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah VII Makassar. Melalui model Kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan minat belajar IPA pada siswa pada kelas XI SMA Muhammadiyah dibandingkan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini dekarenakan dari kedua hasil penelitian di atas. Pada penelitan pertama peneliti menggunakan metode penelitan tindakan kelas. Pada penelitan yang kedua peneliti menggunakan jenis penelitan *Experimen* dengan menggunakan desain *The Static Comparation* dengan membandingkan dua kelas yang diteliti. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan penelitian tindakan kelas maupun membandingkan dua model pembelajaran untuk melihat hasil belajar siswa. Dalam penelitan ini peneliti hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu model pembelajan *two stay two stray.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN 85 Laba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang dimana penelitan ini akan melakukan pengukuran hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model *two stay two stray* dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 85 Laba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini akan dilakukan pengukuran hasil belajar sebelum penerapan dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*(TSTS) dalam kelas.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 55). Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan uraian di atas, sehingga masalah penelitian dapat dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi IPAkelas IV SDN 85 Laba?
2. Bagaimananakah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi IPA kelas IV SDN 85 Laba?
3. Seberapa besar pengaruh hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray ?*
4. **TujuanPenelitian**
5. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi IPA kelas IV SDN 85 Laba.
6. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada materi IPA kelas IV SDN 85 Laba.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray.*
8. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan mannfaat baik bersifat teoritas maupun bersifat praktis yang yang diharapkan dengan penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritas :
2. Dapat dijadikan referensi strategi pembelajaran IPA bagi Guru Sekolah Dasar untuk meningkatkan minat belajar siswa.
3. Dapat dijadikan acuan pengembangan teori pembelajaran IPA agar siswa lebih mudah memahami materi yang disajikan.
4. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa program studi tersebut.
5. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana hubungan penerapan metode kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap minat belajar siswa pada pelajaran IPA.
6. Manfaat Praktis
   1. Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 85 Laba Kec. Enrekang, Kab. Enrekang.
   2. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA guna meningkatkan kualitas belajar dan meningkatkan profesionalisme dalam menyajikan materi di depan kelas dengan melibatkan siswa secara aktif.
   3. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menumbuhkan kebiasaan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran IPA.